REVIEW JURNAL

Dinamika Komunikasi Krisis Identitas Seni Topeng Malangan dalam Adaptasi Budaya Masyarakat Malang

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Teori Komunikasi

Dosen Pengampu : Radita Gora Tayibnapis, S.Sos, M.M

Disusun Oleh :

INNAYA NUR ZAHRANI

180900134

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

TAHUN 2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmatNya saya bisa menyelesaikan makalah review jurnal .Makalah ini diajukan guna memenuhi tugas mata kuliah Teori Komunikasi.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen Mata Kuliah Teori Komunikasi. Tugas yang telah diberikan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang yang ditekuni penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan makalah ini. Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi kesempurnaan makalah ini.

Semoga makalah ini memberikan informasi bagi mahasiswa dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Bekasi, 18-01- 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar isi	3

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang	4
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penulisan	6

BAB II LANDASAN TEORI

Adaptasi Budaya	7
Krisis Identitas Budaya	8
Semiotika	9

BAB III PEMBAHASAN

Review Jurnal	10
---------------------	----

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan	11
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Komunikasi sehari-hari yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu kebudayaan lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2014:20). Komunikasi antarbudaya menandai bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya, sangat diperlukan proses adaptasi terhadap suatu budaya tertentu atau bisa disebut budaya yang lebih dominan di lingkungan tersebut. Proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki. (Barthes, 2007). Biasanya seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang mahasiswa gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik, akibatnya 4 mereka mengalami gegar budaya (culture shock) bahkan stress dan depresi. Maka dari itu, dalam menjalani proses adaptasi terhadap budaya baru tentulah seseorang tersebut melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya (culture shock) yang dialaminya. Ruben dan Stewart (dalam Ibnu Hamad 2013:374) menjelaskan tentang culture shock (gegar budaya) bahwa Culture Shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (disease/wabah) dalam adaptasi budaya. Culture Shock yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap merupakan rasa putus asa, ketakutan rumah. Hal ini disebabkan karena adanya

keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut. (Tayibnapis et al., 2020)

1.2 Tujuan Makalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui dan memahami informasi tersebut, Serta memenuhi tugas mata kuliah Teori Komunikasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan proses dasar komunikasi yang meliputi pembawa pesan, media dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai laju perubahan yang terjadi ketika seseorang pindah ke lingkungan baru. Adanya proses pengiriman pesan oleh warga sekitar di lingkungan baru yang bisa dipahami oleh pendatang baru atau biasa disebut enkulturasi. (Stephen W., Littlejohn, 2007) Enkulturasi terjadi pada saat sosialisasi. Yang kedua adalah adaptasi lintas budaya. Adaptasi lintas budaya mencakup tiga hal utama. Yang pertama adalah akulturasi. Proses ini terjadi ketika pendatang baru yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing bagi mereka. Lembur,

Namun, pola budaya sebelumnya juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya sebelumnya yang mempengaruhi proses ini disebut dekulturasi yang merupakan bagian kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi mempengaruhi perilaku psikologis dan sosial pendatang dengan identitas, norma dan nilai budaya baru. Hal ini kemudian memicu resistensi terhadap budaya baru tersebut, sehingga pendatang baru dapat mengisolasi diri dari penduduk setempat. Namun perlu dipahami bahwa dalam proses adaptasi, sebagian akan berubah dan sebagian tidak akan berubah. Kemungkinan individu untuk merubah lingkungan sangat kecil karena dominasi budaya penduduk lokal yang menguasai kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa pendatang baru untuk menyesuaikan diri. Tahap ketiga adalah adaptasi yang paling sempurna,

Krisis Identitas Budaya

Intinya, krisis identitas dan identitas tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga menjadi objek penelitian para ahli komunikasi dan ahli teori sosial. Secara umum mereka sepakat bahwa krisis identitas telah menjadi ciri masyarakat kontemporer atau postmodern (Hoed dalam Herati & Pohan, 219).

Arus cepat globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, cepat atau lambat, telah mempengaruhi sikap, cara hidup dan pola pikir masyarakat. Dampak alamiah dari kontak budaya adalah munculnya korban budaya dimana seseorang harus menerima, menolak, atau beradaptasi. Nampaknya istilah adaptasi lebih tepat dalam menghadapi persimpangan budaya. Pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang selaras dengan kemajuan zaman tidak hanya mewarisi, memelihara dan menyelamatkan budaya, tetapi juga mengarah pada penataan budaya. Tanpa restrukturisasi yang sejalan dengan semangat zaman, generasi muda kita seringkali dianggap tidak

berpuas diri (Endraswara, 2010). Penilaian tersebut muncul berdasarkan sikap dan perilaku negatif yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mereka terjerangit erosi moral atau kemerosotan moral. Menurut masyarakat Jawa pada umumnya, orang yang berperilaku buruk (tidak tahu etika, sopan santun) sering disebut sebagai oranjawani (bahasa Jawa yang berarti “tidak mencerminkan nilai-nilai Jawa”) atau durungnjawani (belum bercermin).

Nilai-nilai Jawa). Ada yang menilai dengan mengatakan orangertibasa (tidak mengerti bahasa) atau ora ngerti unggah-ungguh (tidak mengerti sopan santun).

Malang, salah satu kota terbesar di Jawa Timur, memiliki banyak generasi muda yang mulai tergerus oleh modernisasi dan perubahan budaya. Hal ini terkait dengan adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor budaya, seperti akulturasi, peleburan dua budaya, baik tradisional maupun modern, yang berjalan beriringan sehingga menimbulkan arus perubahan sosial yang bertransformasi. Selain itu juga terkait dengan akulturasi, peralihan ke budaya baru.

Semiotika

Menurut Barthes, semiotika adalah alat yang digunakan untuk menemukan jalan di dunia ini, di antara manusia dan dengan manusia. Semiotika pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana manusia menandakan sesuatu. Dalam hal ini, pemaknaan dapat dikaitkan dengan komunikasi. Signifying berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga merupakan suatu sistem tanda yang terstruktur

Teks diproduksi dalam konteks sosial. Teks selalu dipengaruhi dan mereproduksi nilai-nilai budaya dan mitos dari konteksnya. Seperti halnya dalam seni topeng Malangan yang memiliki mitos yang kental di masyarakat, mitos budaya yang berlaku menentukan arti, kode, konotasi, dan tanda kunci yang dimiliki teks tersebut, meskipun sebuah teks bertentangan dengan nilai-nilai tersebut dan secara terbuka menyatakan ketidaksetujuannya

BAB III

REVIEW JURNAL

Judul Jurnal	: Dinamika Komunikasi Krisis Identitas Seni Topeng Malangan dalam Adaptasi Budaya Masyarakat Malang
Penulis	: Radita Gora; Tarsani; Risqi Inayah Dwijayanti
Tanggal	: November 2020
Tujuan Penelitian	: penelitian ini adalah untuk mengkaji kehidupan budaya masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang, makna simbol budaya topeng Malangan, hubungan simbol budaya tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat Kedungmonggo. Konteks penelitian ini adalah budaya dan masyarakat dengan fokus pada kekuatan simbol. Oleh karena itu, berdasarkan tradisi sosial budaya, peneliti mencoba mencari tahu tentang krisis identitas yang terjadi di Kedungmonggo.
Metode Penelitian	: dua metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini: Metode Etnografi dan Metode Semiotik. Analisis yang digunakan juga termasuk dalam analisis bahasa, di mana observasi bahasa dapat digunakan untuk membicarakan semua simbol lain yang diasumsikan. Makna simbol apapun adalah hubungan simbol itu dengan simbol lain dalam budaya tertentu. Tugas etnografi adalah menyediakan simbol budaya dan mengidentifikasi aturan pengkodean yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk mengetahui keberadaan komunitas budaya di Kedungmonggo, Pakisaji, kehidupan budaya di Kedungmonggo, Pakisaji, dan proses adaptasi budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Peneliti menggunakan model Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna tanda dan simbol pada seni topeng Malang.
Teknik Analisis Data	: pendekatan yang digunakan dalam teknik analisis data: pendekatan semiotik Roland Barthes dan pendekatan etnografi. Kedua pendekatan analitik ini juga didukung oleh analisis semiotik untuk mencari simbol budaya yang ada pada topeng Malangan dan makna simbol budaya serta hubungan antara makna simbol budaya topeng dengan kehidupan masyarakat di Kedungmonggo. Metode selanjutnya adalah analisis tema untuk mengetahui hubungan antara domain dan bagaimana hubungan antar domain dilakukan melalui pengurangan kategori data kualitatif. Proses reduksi data dilakukan dengan mencari tema dari hasil transkrip data dan menentukan tema yang dipilih. Tahapan dasar analisis data kuantitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlanjut selama penelitian, bahkan sebelum

data benar-benar dikumpulkan (Salim, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan istilah model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil Penelitian

: hasil penelitian dan interpretasi terhadap karya seni topeng Malangan dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa makna denotasi secara keseluruhan terbagi menjadi dua karakter yaitu protagonis dan antagonis yang melibatkan wajah (fisik), atribut yang dikenakan, sifat, serta makna budi pekerti dan filosofi dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kedungmonggo dan sebagai simbol sakral bagi masyarakat budaya di Kedungmonggo, Malang. Secara keseluruhan, makna denotatif seni topeng Malangan digambarkan dengan warna yang lebih monoton, seperti warna merah pada karakter wajah Klana Sewandana dan Bapang Jayasentika. Warna merah ini merupakan kesepakatan para pengrajin topeng wayang Malangan untuk menggambarkan karakter antagonis dari tokoh jahat dalam cerita kerajaan Jenggala, Kadhiri. Bagi tokoh jahat, sebagian besar seniman pengrajin topeng menyepakati dua warna untuk topeng tersebut, merah dan hitam. Warna merah menggambarkan kemunculan karakter jahat yang kuat yang memiliki kedudukan sebagai raja, sosok bangsawan yang bergelar kerajaan atau bergelar brahma, atau seorang ksatria yang berasal dari tingkat atas para tokoh kerajaan, seperti sosok Kalana Sewandana dan Bapang Jayasentika yang sama-sama berstatus ordo raja dari generasi ke generasi. Adaptasi budaya seni topeng Malangan sering dikaitkan dengan isu tahayul atau kepercayaan mistis. Misalnya topeng Bapang yang diyakini masyarakat sekitar sebagai topeng penangkal bencana, apalagi jika topeng tersebut terbuat dari pohon tua dan jenis pohon keramat seperti pohon beringin atau pohon nangka yang diberi berkah atau sesaji oleh paranormal. Selain itu, masyarakat menggunakan media topeng sebagai sarana perlindungan dan percaya bahwa tarian topeng mampu menjaga keharmonisan umat manusia dengan leluhurnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Kabupaten Malang masih lekat dengan mitos. Mitos yang berkembang dalam seni topeng Malangan memberikan kesan bahwa topeng selalu identik dengan hal-hal yang berbau mistik dan sebagai media yang menghubungkan manusia dengan makhluk astral. Dalam perkembangan akhlak, manusia juga sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistik. Topeng malangan merupakan kesenian yang sudah ada bertahun-tahun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Makna tari topeng seringkali bias jika dianalisis secara dangkal. Perlu dipahami bahwa dengan memakai topeng, pemain tidak hanya menyembunyikan wajahnya, tetapi juga menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan topengnya yang berbeda dari dirinya. Wajahnya tertutup, tetapi kemampuan atau rasa artistik pencitraannya terungkap melalui penampilan topengnya. Dengan kata lain, pemain menyembunyikan dirinya secara fisik, tetapi mengungkapkan ekspresi batinnya.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait permasalahan dalam budaya topeng Malangan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita dalam tari topeng Malangan secara keseluruhan menceritakan tentang Kerajaan Kahuripan di bawah pemerintahan Raja Amiluhur. Tokoh-tokoh utama seperti Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji, dan Ragil Kuning merupakan tokoh protagonis yang memiliki corak topeng yang beragam baik dari segi warna, bentuk fisik, maupun corak mahkota yang dikenakan tokoh pada topeng tersebut. Penampilan fisik tokoh protagonis dalam semua seni topeng Malangan memiliki keseragaman. Secara fisik mereka memiliki bentuk khas yang mudah dipahami. Sedangkan antagonisnya, seperti Klana Sewandana dan Bapang Jaya sentika, memiliki warna yang sama yaitu merah. Wajah dengan bibir tebal mengikuti warna penampakan topeng.

Berdasarkan makna konotasinya, topeng Malangan dibedakan menjadi makna, yaitu antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis Panji Asmarabangun memiliki makna utama sebagai lambang kesuburan. Warna hijau pada wajah melambangkan kesuburan yang menyerupai warna daun atau tumbuhan. Warna putih pada topeng Dewi Sekartaji melambangkan kesucian, hati yang lembut, dan kebaikan batin. Selain itu, warna kuning cerah pada topeng Dewi Ragil Kuning melambangkan kebaikan, dan wanita yang aktif. Makna ini muncul sebagai bentuk kesepakatan dari seniman topeng. Berdasarkan maknanya, tokoh antagonis memiliki warna seragam yang berarti berani tetapi jahat dan bersifat bengis. Apa yang tergambar dalam karakter Bapang Jayasentika bukan hanya orang yang jahat, tapi juga licik.

DAFTAR PUSTAKA

- .
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar.
- stephen w , littlejohn, karen A. foss. (2007). *Teori Komunikasi*.
- Tayibnapis, R. G., Tarsani, T., & Dwijayanti, R. I. (2020). The Dynamics of Communication on the Identity Crisis of Malangan Mask Art in the Cultural Adaptation of Malang People. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10), 364. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2090>